

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019 tepatnya tanggal 20 Desember, masyarakat di seluruh dunia dikejutkan dengan penemuan virus baru yang cenderung menyerang saluran pernapasan dan penularannya sangat cepat, yaitu *corona virus disease* 2019 atau yang kita ketahui dengan sebutan COVID-19. Virus ini diyakini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, provinsi Hubei, China (Yuliana, 2020). Peningkatan virus COVID-19 terjadi sangat cepat dan telah menyebar di berbagai negara termasuk Indonesia.

Prevalensi COVID-19 di Dunia pada 02 Agustus 2021 dari 223 negara menurut *World Health Organization* (2021), jumlah pasien positif COVID-19 yang terkonfirmasi adalah 198.234.951 orang dan pasien COVID-19 yang meninggal 4.227.359 orang. Benua Asia menempati peringkat ke-3 dengan pasien COVID-19 terbanyak dari 6 benua yang berjumlah 38.480.764 orang pasien terkonfirmasi COVID-19. Negara Indonesia merupakan negara ke-2 tertinggi COVID-19 dari 11 negara di Asia. Jumlah pasien COVID-19 terkonfirmasi bertambah 22.404 orang dengan total keseluruhan 3.462.800 orang yang terbagi menjadi kasus aktif COVID-19 523.164 orang (15,1%), pasien sembuh COVID-19 2.842.345 orang (82,1%) dan pasien COVID-19 yang meninggal 97.291 orang (2,8%) (KPCPEN, 2021).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi ke-2 dengan pasien positif COVID-19 terbanyak dari 34 Provinsi, dengan jumlah pasien COVID-19 terkonfirmasi adalah 614.137 orang yang terdiri dari pasien aktif COVID-19 118.967 orang, pasien sembuh COVID-19 485.491 orang dan pasien COVID-19 meninggal 9.679 orang (PIKOBAR, 2021). Menurut Pusat Informasi COVID-19 Kota Bandung (2021), Kota Bandung adalah kota/kabupaten ke-3 dengan pasien positif COVID-19 terbanyak dari 27 kota/kabupaten di Jawa Barat. Jumlah pasien terkonfirmasi COVID-19 adalah 37.918 orang, pasien positif COVID-19 yang dirawat/isolasi 7.296 orang, pasien sembuh COVID-19 29.354 orang dan pasien meninggal COVID-19 1.268 orang.

Virus COVID-19 dapat menyebar dengan cepat dan menular melalui kontak langsung dan tidak langsung. Penyebaran COVID-19 melalui kontak langsung seperti kontak fisik dengan pasien positif COVID-19 dan melalui kontak tidak langsung seperti terkena cipratan droplet atau air liur saat pasien batuk maupun bersin (WHO, 2020). Pasien positif COVID-19 memiliki gejala batuk, pilek, demam, sesak nafas, sakit tenggorokan, sakit kepala, lemas, keram otot, mual, sakit perut, menggigil dan bisa juga menjadi hal yang serius seperti gagal organ (Mona, 2020). Penyebaran COVID-19 ini dapat dicegah dengan menaati protokol kesehatan.

Protokol kesehatan di buat oleh pemerintah dalam upaya pencegahan penularan COVID-19, pada masyarakat yang berada ditempat umum. Tempat umum merupakan tempat dimana masyarakat berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas. Tempat umum juga merupakan tempat yang paling beresiko

terjadinya penularan COVID-19, sehingga masyarakat harus melakukan perubahan mengenai kebiasaannya dengan disiplin perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan mematuhi protokol kesehatan, salah satunya dengan memakai alat perlindungan diri (APD) dengan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak diharapkan wabah virus COVID-19 ini dapat berakhir (Permenkes RI, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya di DKI Jakarta mengenai kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan ditempat umum adalah 86% saat di tempat kerja, 80,71% di tempat belanja (Mall/Plaza), 50,6% di pasar tradisional, 68,96% di tempat ibadah dan 83,85% di tempat pelayanan masyarakat (Simanjuntak et al., 2021). Masjid adalah salah satu tempat ibadah yang dapat menjadi tempat penyebaran COVID-19. Kasus COVID-19 di Surabaya terjadi di 16 masjid, terbukti dengan adanya jamaah masjid yang positif COVID-19 dan satu orang positif COVID-19 meninggal (Widiyatanto, 2020). Pemerintah mengumumkan pembukaan kembali masjid, namun masyarakat harus beradaptasi dalam kebiasaan baru saat pandemi dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 agar tidak ada jamaah masjid yang positif virus COVID-19 (Kementerian Agama RI, 2020)

Upaya pencegahan virus COVID-19 ini dapat dicegah dengan cara menggunakan masker saat pergi keluar rumah, menjaga jarak ± 1 meter, mencuci tangan menggunakan sabun atau desinfektan, penyemprotan desinfektan di rumah secara rutin, membuka ventilasi rumah dan tidak berkerumun (Indrawati, 2020). Upaya pencegahan COVID-19 dapat dilakukan dengan mencuci tangan

dengan sabun selama 20 detik dan tisu kering sebagai alat pengeringnya (Rahman & Bahar, 2020). Upaya pencegahan COVID-19 saat berada di masjid adalah mengecek suhu jamaah, menyarankan untuk wudhu dirumah, melarang jamaah yang memiliki tanda-gejala COVID-19 untuk ke masjid, membawa alat shalat sendiri dan menyediakan tempat cuci tangan serta desinfektan (Permenkes RI, 2020).

Menurut Supriadi (2019) mengatakan mengenai UU no.38 Tahun 2014 mengenai keperawatan, pasal 1: mengatakan keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok atau kelompok dalam keadaan sehat maupun sakit. Peran perawat komunitas juga memberikan edukasi *promotive* dan *preventive*. Peran perawat komunitas dalam upaya pencegahan COVID-19 yaitu verifikasi data riwayat kesehatan masyarakat, menganalisis sumber penyebaran COVID-19 dan lingkungan yang termasuk zona merah, musyawarah dengan masyarakat untuk menjalankan program protokol kesehatan, membuat strategi operasional dan melaksanakan kegiatan dengan tokoh masyarakat. Upaya *preventive* pencegahan COVID-19 juga dapat dilakukan dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT melalui do'a yang dipanjatkan oleh nabi Muhammad SAW agar terhindar dari wabah penyakit yang artinya “Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari penyakit lepra, gila, kusta, dan penyakit-penyakit yang buruk” (Abu Dawud, 2015). Upaya pencegahan COVID-19 dapat dilaksanakan dengan cara mengedukasi masyarakat terlebih dahulu mengenai upaya pencegahan penularan COVID-19, sehingga pemahaman masyarakat mengenai COVID-19 meningkat.

Penelitian sebelumnya menurut Al-Hanawi Dkk (2020), menjelaskan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi sikap dalam upaya pencegahan COVID-19, namun pada penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan wanita cenderung lebih baik, daripada laki-laki dan orang dewasa cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, daripada anak remaja. Menurut Amarie Dkk (2020) hasil dari penelitian ini lansia wanita ≥ 61 tahun memiliki pengetahuan, sikap dan praktik yang lebih baik, namun penelitian ini juga memperoleh bahwa pengetahuan laki-laki dan remaja cenderung lebih rendah. Akses informasi dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa yang berusia remaja mengenai upaya pencegahan COVID-19 sehingga upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa yang bergolong berusia remaja terlaksana dengan baik (Elygio et al., 2020).

Pengetahuan adalah hasil tahu individu dengan cara mendengar, melihat dan merasakan melalui panca indra. Pengetahuan juga merupakan faktor pendukung dalam membentuk sikap individu (Donsu, 2017; Maulana Maslahul Adi, 2020). Tiga penelitian sebelumnya mengatakan bahwa tingkat pengetahuan dapat mengubah sikap seseorang, namun kenyataanya mempertahankan sikap yang konsisten itu sangat sulit. Seseorang dapat mempertahankan sikap yang konsisten jika didampingi dengan efikasi diri yang tinggi (Mulyanti & Fachrurrozi, 2017). Menurut teori Bandura dalam (Lesilolo, 2019) Efikasi diri merupakan keyakinan diri sendiri terhadap perilaku yang diharapkan, Semakin besar efikasi diri maka tingkat kepercayaan diri kita dalam melakukan suatu respon dalam menentukan tindakan akan semakin baik, sebaliknya jika efikasi

diri kita rendah maka tingkat kepercayaan diri kita menurun sehingga kita tidak mampu dalam menangani suatu masalah. Efikasi diri merupakan salah satu faktor dalam menentukan sikap.

Sikap atau tingkah laku merupakan respon dari individu terhadap stimulus dari lingkungannya terhadap pemahaman dan keyakinannya (Bandura, 1997; Maulana Maslahul Adi, 2020). Afektif, kognitif dan konatif merupakan tiga komponen dari sikap. Afektif adalah kemampuan untuk menyampaikan perasaan, baik menerima atau menolak. Kognitif adalah pemahaman dan kepercayaan/keyakinan, sedangkan Konatif adalah tindakan terhadap stimulus tertentu (Omran, 2014; Palupi & Sawitri, 2017). Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa sikap remaja dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 kurang baik dibandingkan orang dewasa.

Remaja adalah perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini akan terjadi perubahan hormonal seperti bio-psiko-sosial-spiritual. Perubahan secara biologis terjadi pada perempuan saat umur ± 8 tahun dan laki-laki saat berumur ± 9 tahun. Periode perubahan Psikospiritual terhadap remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal, pertengahan dan akhir (Batubara, 2016). Remaja cenderung memiliki perilaku yang cenderung negatif atau fase dimana anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua, memiliki emosi yang cenderung tidak stabil, lebih mementingkan penampilan (Diananda, 2019). Berdasarkan hal di atas remaja cenderung memiliki perilaku negatif sehingga remaja memiliki resiko lebih tinggi melanggar protokol kesehatan.

Batununggal merupakan salah satu kecamatan di kota Bandung dengan Penularan COVID-19 tertinggi. Jumlah kasus yang telah terkonfirmasi adalah 1.864 orang yang terdiri dari kasus aktif 347 orang, sembuh 1.445 orang, meninggal 72 orang (PUSICOV, 2021). Kelurahan Samoja merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Batununggal yang akan dilakukan penelitian karena masih banyak masyarakat terutama remaja awal di sekitar masjid Alfutuh yang belum mematuhi protokol kesehatan dibandingkan dengan masjid Al-amanah sehingga pentingnya peningkatan efikasi diri. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner pada tanggal 18 Maret 2021 di masjid Al-Futuh dengan 17 responden remaja masjid. Remaja masjid yang memiliki pengetahuan dengan baik mengenai COVID-19 yaitu 15 responden. Pernyataan yang diajukan kepada responden mengenai definisi COVID-19, cara penularan COVID-19, tanda dan gejala suspek COVID-19, upaya pencegahan COVID-19 dan dampak tidak mematuhi protokol kesehatan COVID-19. Setelah melakukan pengumpulan data mengenai pengetahuan remaja masjid, peneliti melakukan observasi terhadap sikap remaja masjid dalam mematuhi protokol kesehatan. Remaja masjid yang bersikap patuh dalam pemakaian masker 2 orang dan sementara itu terdapat 15 orang yang abai. Sikap responden dalam pengaplikasian mencuci tangan sesudah dan sebelum ke masjid masih belum dilaksanakan oleh remaja masjid, begitu juga menjaga jarak saat melakukan shalat dan mengaji.

Wawancara dilakukan kepada tiga remaja masjid untuk mengetahui tingkat efikasi diri, dua remaja masjid memiliki tingkat efikasi diri sedang dan

satu remaja masjid memiliki efikasi diri yang rendah. Sehubungan masih adanya individu yang terpapar virus COVID-19 dan adanya sebagian remaja masjid di daerah kecamatan Batununggal yang tidak mematuhi protokol kesehatan, walaupun akses informasi COVID-19 sangat mudah untuk didapatkan dan rata-rata remaja masjid memiliki pengetahuan yang baik, sehingga hal ini menjadi pusat perhatian dan perlu adanya efikasi diri. Efikasi diri ini dapat dilaksanakan dengan cara mengedukasi remaja masjid Al-futuh sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. Remaja masjid adalah komunitas yang sering melakukan kegiatan didalam masjid dalam menuntut ilmu agama dibawah binaan guru ngaji (Aslati et al., 2018). Peran remaja masjid ada tiga yaitu; (1) Pendidikan yaitu dapat mengedukasi dan menanamkan kaidah-kaidah islam sehingga dapat mengubah cara pergaulan/adaptasi yang salah menjadi baik; (2) Pembentukan jati diri yaitu mereka akan mengetahui arti tujuan hidup dan mampu mengarahkan individu lain untuk mengenal jati diri mereka; (3) Pengembangan potensi yaitu mereka yang dapat memotivasi lingkungannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuannya (Zulmaron et al., 2017). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berharap remaja masjid dapat memberikan contoh/pemahaman yang baik mengenai upaya pencegahan penularan COVID-19 setelah diberikan edukasi.

Edukasi pengetahuan mengenai COVID-19 juga diperoleh masyarakat melalui televisi, media cetak, media elektronik dan sosial media seperti instagram, *whatssup*, berita online, *facebook* dan website lainnya (Retnaningsih et al., 2020). Salah satu edukasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan

pengetahuan masyarakat yaitu *Picture Based Education* (PBE) islami. PBE islami memiliki keunggulan dari intervensi lain karena menggunakan gambar sebagai media, yang akan menarik perhatian dan lebih mudah dipahami serta membuat remaja lebih fokus (Umam & Anas, 2018). Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya bahwa media gambar dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa SDN Pitara 2 (Sulfemi & Minati, 2018). PBE islami dengan menggunakan leaflet/brosur sebagai medianya juga terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah (Aminuddin, 2018).

PBE terdiri dari dua kata yaitu *Picture* yang artinya gambar dan *Education* yang artinya pendidikan. PBE adalah pembelajaran menggunakan media gambar dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Sistem pembelajaran ini juga memiliki tujuan agar masyarakat dapat lebih memahami dan aktif saat jam pembelajaran (Sulfemi & Minati, 2018). PBE adalah metode pembelajaran menggunakan media gambar yang berisi pesan dan informasi mengenai materi yang akan disampaikan oleh guru/dosen dengan tujuan membantu remaja dalam meningkatkan kreativitas, meningkatkan hasil belajar sehingga remaja lebih memahami hal yang disampaikan oleh guru/dosen dan remaja akan lebih fokus saat guru/dosen menyampaikan materi (Umam & Anas, 2018). Kesimpulannya PBE islami merupakan pembelajaran menggunakan media gambar yang terkandung nilai agama dan cara berpakaian tokoh gambar sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, sasaran yang difokuskan adalah

remaja dalam penguatan efikasi diri saat masa pandemi COVID-19. Penelitian ini juga akan melihat pengaruh PBE islami terhadap efikasi diri dalam pencegahan COVID-19 pada remaja, sehingga penelitian ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pertanyaanya adalah “Bagaimana pengaruh PBE terhadap efikasi diri pencegahan penularan COVID-19 pada remaja masjid Al-Futuh?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh PBE islami terhadap efikasi diri pencegahan penularan COVID-19 pada remaja masjid Al-Futuh.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat efikasi diri sebelum pelaksanaan PBE islami remaja masjid dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 di masjid Al-Futuh.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat efikasi diri sesudah pelaksanaan PBE islami remaja masjid dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 di masjid Al-Futuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan/informasi dalam pengetahuan upaya pencegahan COVID-19. Selain itu juga penelitian ini memberi pemahaman mengenai intervensi PBE islami pada tahap perkembangan remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja masjid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri remaja dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 setelah diberikan intervensi PBE islami.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu berupa penguatan informasi bagi pengelola tempat ibadah (DKM) dalam menerapkan upaya-upaya untuk meningkatkan efikasi diri remaja masjid berkaitan dengan pelaksanaan protokol kesehatan COVID-19.

c. Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai data tambahan, bila mana ada yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh efikasi diri PBE islami terhadap efikasi diri pencegahan penularan COVID-19 pada remaja.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penguraian mengenai isi bab-bab diantaranya, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Peneliti akan menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada remaja, pengaruh *Picture Base Education* dalam penguatan COVID-19. Peneliti juga akan menjelaskan mengenai kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Peneliti akan menjelaskan mengenai metode, desain dan sampel yang akan digunakan saat melakukan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian dimulai dari analisis gambaran pengetahuan sampel sampai pengaruh strategi *Picture Based Education* Islami terhadap efikasi diri pencegahan penularan COVID-19.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti akan menjelaskan kesimpulan dengan singkat dan jelas mengenai hasil penelitian ini dan saran terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peneliti.